



Peran Guru PAI dalam Mengatasi Brain Rot Pada Siswa Generasi Alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu

Fajar Romadhon¹, Akhirotun Hanafiah², Ahmad Zahir Abdali³, Achmad Faqihuddin⁴, Rinaldi Yusup⁵

¹ STAI Sayid Sabiq Indramayu, Indonesia; fajarromadhon@sayidsabiq.ac.id

² SDN 1 Singaraja, Indonesia; haifanahhanaf@gmail.com

³ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; daeliahmad25@gmail.com

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia; faqih@upi.edu

⁵ Universitas Nusa Putra, Indonesia; rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id

Abstract

Tujuan penelitian mendeskripsikan peran dan strategi pembelajaran guru PAI dalam mengatasi brain rot pada siswa generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral digital untuk menekan gejala brain rot. Guru menjelaskan dampak negatif gawai, membiasakan penggunaan teknologi yang sehat, dan mengarahkan siswa pada aktivitas alternatif seperti membaca serta olahraga. Di kelas, guru menghidupkan pembelajaran dengan diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, media visual, ice breaking, blended learning, dan proyek yang dikawal literasi kritis serta penguatan karakter-spiritual. Faktor pendukung meliputi kebijakan pembatasan gawai di sekolah, kolaborasi dengan orang tua, komitmen guru, dan ketersediaan sarana. Faktor penghambat berasal dari ketergantungan gawai, motivasi belajar menurun, distraksi tinggi, variasi karakter siswa, pengawasan keluarga yang tidak konsisten, keterbatasan internet, serta adaptasi terhadap model belajar baru. Temuan menegaskan perlunya sinergi sekolah dan keluarga, penguatan literasi digital, dan pendampingan bertahap secara konsisten agar perubahan perilaku dan fokus belajar terbentuk berkelanjutan.

Keywords

Peran Guru PAI; Brain Rot; Generasi Alpha

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Di era disrupsi digital, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang tidak lagi sekadar berkaitan dengan ketersediaan informasi, tetapi juga dengan kualitas atensi, kedalaman berpikir, dan kesehatan kognitif peserta didik (Shanmugasundaram & Tamilarasu, 2023). Generasi alpha, yakni anak-anak yang sejak lahir telah akrab dengan gawai, internet, dan media sosial, tumbuh dalam arus konten



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

yang serba cepat, instan, dangkal, dan sangat didominasi oleh budaya hiburan (Yousef, Alshamy, Tlili, & Metwally, 2025). Kondisi ini memunculkan fenomena yang populer disebut “brain rot”, yaitu kecenderungan menurunnya kemampuan fokus, berpikir mendalam, dan mengolah informasi secara kritis akibat paparan berlebihan terhadap konten digital yang bersifat repetitif, ringan, dan segera terlupakan (Romadhon, et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, fenomena ini patut mendapatkan perhatian serius, karena menyentuh fase perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak yang sangat menentukan karakter mereka di masa depan. Apabila kecenderungan brain rot tidak diantisipasi, proses pembelajaran di sekolah berpotensi kehilangan makna, sebab siswa semakin sulit diajak berkonsentrasi, menunda kesenangan, dan berlatih berpikir reflektif (Lakilaki, et al., 2025). Pada titik ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peran strategis tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk akhlak, pengendalian diri, kesadaran etis, dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Faqihuddin & Romadhon, 2023; Panjeti-Madan & Ranganathan, 2023). Dengan demikian, mengkaji peran guru PAI dalam mengatasi fenomena brain rot pada siswa Generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu menjadi sangat penting, baik sebagai kontribusi ilmiah terhadap kajian pendidikan Islam kontemporer maupun sebagai landasan praktis pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, urgensi tema ini juga terkait dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai prioritas utama di tengah derasnya arus digitalisasi kehidupan (Faqihuddin, Muflih, Syarifudin, Romadhon, & Al-Ayyubi, 2024).

Fenomena brain rot pada siswa generasi alpha tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Banyak siswa sekolah dasar yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton video berdurasi pendek, bermain gim daring, atau berselancar di media sosial, bahkan sejak sebelum berangkat sekolah hingga larut malam (Korte, 2020). Akibatnya, mereka kerap datang ke sekolah dalam kondisi lelah, sulit fokus, mudah bosan, dan cenderung mencari rangsangan instan saat proses pembelajaran berlangsung. Di kelas, gejala tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang sering melamun, tidak mampu menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi berkelanjutan, enggan membaca teks panjang, serta menunjukkan penurunan minat terhadap aktivitas belajar yang menuntut refleksi dan pemikiran mendalam (Romadhon, et al., 2025). Di sisi lain, sebagian orang tua masih memandang penggunaan gawai sebagai bentuk hiburan yang wajar, bahkan sebagai “penyelamat” ketika mereka sibuk bekerja, sehingga pengawasan terhadap konten dan durasi penggunaan gawai menjadi kurang optimal (Urwatulwutsqo, Ghifari, & Ash, 2025). Sekolah pun sering kali berada dalam posisi dilematis antara memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dengan risiko meningkatnya ketergantungan dan distraksi digital pada siswa. Dalam

konteks inilah tampak adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan yang menghendaki pembinaan karakter dan kemampuan berpikir kritis dengan realitas kehidupan digital yang mendorong sikap serba cepat, instan, dan dangkal. Kesenjangan tersebut menuntut adanya peran lebih aktif dari guru, khususnya guru PAI, untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual siswa di tengah gempuran budaya digital yang berpotensi menggerus kualitas daya pikir mereka (Allo, Widiawati, Danindra, Haliq, & Harianto, 2025). Tanpa intervensi yang terarah, fenomena ini berpotensi melahirkan generasi yang secara teknologis melek, tetapi secara spiritual rapuh, emosional labil, dan mental kurang terlatih untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks (Kusumawaty, et al., 2025).

Secara konseptual, istilah *brain rot* mula-mula populer dalam wacana budaya populer untuk menggambarkan kondisi “otak yang tumpul” akibat konsumsi berlebihan terhadap konten digital yang dangkal dan berorientasi hiburan semata (Aysi, Firdaus, Pangestu, & Utomo, 2025). Dalam kajian psikologi dan pendidikan, fenomena ini dapat dihubungkan dengan konsep kecanduan media digital, penurunan rentang perhatian (*attention span*), dan melemahnya kapasitas berpikir mendalam (*deep thinking*) karena otak terbiasa dengan stimulus cepat yang tidak menuntut elaborasi kognitif (Lestari, Zikrinawati, & Ikhsan, 2025). Seiring berkembangnya teknologi, pola konsumsi informasi generasi alpha semakin didominasi oleh video pendek, game interaktif, dan media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterikatan pengguna melalui notifikasi dan umpan balik instan (Cortés-Quesada & Vizcaíno-Verdú, 2025). Dalam konteks ini, generasi alpha tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga produsen konten, sehingga keterlibatan mereka dengan dunia digital berlangsung hampir tanpa jeda (Susanti, 2023). Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam memiliki landasan konseptual yang kuat dalam membahas pengelolaan pikiran, hati, dan perilaku melalui konsep *tazkiyatun nafs*, pengendalian hawa nafsu, serta penanaman nilai-nilai ihsan, taqwa, dan akhlak karimah (Anwar, Fikri, & Izza, 2025). Sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa ulama dan pendidik muslim senantiasa merespons perubahan zaman dengan menekankan pentingnya adab dalam mencari dan menggunakan ilmu (Ardiningrum, 2025). Dalam konteks modern, hal ini dapat diterjemahkan sebagai kebutuhan akan literasi digital Islami yang mampu memandu siswa untuk selektif terhadap konten, bijak dalam mengatur waktu, dan menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan sumber kerusakan mental (Gunawan, Billah, Silalahi, & Tuka, 2024). Guru PAI, sebagai aktor utama di kelas, menjadi penghubung antara landasan konseptual tersebut dengan realitas keseharian siswa generasi alpha yang hidup dalam ekosistem digital yang sangat intensif (Prawoko, Darmawan, & Subir, 2025). Sehingga penguatan pemahaman terhadap konsep *brain rot*, karakteristik generasi alpha, dan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi prasyarat

penting bagi perumusan strategi pedagogis yang efektif di sekolah dasar (Zakaria, Muda, Iwanaramiko, Nawari, & Disma, 2025).

Meskipun berbagai penelitian tentang dampak negatif penggunaan gawai dan media digital pada anak telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional, fokus kajian umumnya masih berkisar pada aspek kecanduan gim, penurunan prestasi belajar, gangguan perilaku, atau masalah kesehatan fisik dan psikologis (Clemente-Suárez, et al., 2024; Shutzman & Gershy, 2023). Relatif sedikit kajian yang secara spesifik mengangkat fenomena yang kini populer disebut brain rot, terutama dalam perspektif pendidikan dasar yang menyoroti penurunan kualitas kemampuan berpikir mendalam dan ketahanan perhatian pada anak (Sage, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang Pendidikan Agama Islam banyak menitikberatkan pada penguatan karakter, internalisasi nilai-nilai religius, atau efektivitas metode pembelajaran tertentu, tetapi belum banyak yang mengkaji peran guru PAI sebagai agen yang secara sadar merancang intervensi pedagogis untuk menghadapi tantangan budaya digital kontemporer (Rochim & Khayati, 2023; Khanif, 2023). Keterhubungan antara fenomena brain rot, karakteristik generasi alpha, dan strategi pembinaan keagamaan di ruang kelas PAI masih relatif kurang dieksplorasi secara komprehensif. Lebih khusus lagi, kajian empiris yang berfokus pada konteks sekolah dasar negeri di daerah seperti SDN 1 Singaraja Indramayu masih sangat terbatas, padahal lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya lokal sangat memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teknologi. Banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen skala sikap atau kuesioner sederhana, tetapi belum memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman nyata guru dan siswa dalam mengelola dampak digitalisasi terhadap proses pembelajaran agama. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana guru PAI memaknai, mengenali, dan merespons fenomena brain rot pada siswa generasi alpha di konteks sekolah dasar tertentu. Dengan mengisi ruang kosong tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani diskursus teoretis tentang pendidikan Islam dan temuan empiris mengenai dampak budaya digital, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi guru PAI dalam praktik kesehariannya.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upayanya memadukan wacana kontemporer tentang brain rot dengan kajian peran guru PAI dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada siswa generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu. Alih-alih hanya menggunakan istilah kecanduan gawai atau gangguan belajar secara umum, penelitian ini secara sadar mengadopsi konsep brain rot sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana pola konsumsi konten digital yang cepat dan dangkal berdampak pada cara siswa berpikir, merasakan, dan merespons proses pembelajaran agama (Sage, 2025). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih tajam terhadap aspek kualitas perhatian dan kedalaman pemikiran siswa, sekaligus membuka ruang integrasi dengan

konsep-konsep kunci dalam pendidikan Islam seperti *tazkiyatun nafs*, pengendalian diri, dan pembiasaan amal shaleh (Romadhon, et al., 2025). Selain itu, penelitian ini mengedepankan perspektif guru PAI sebagai subjek sentral yang tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga merancang strategi pembelajaran kreatif dan intervensi pembinaan untuk menyeimbangkan pengaruh budaya digital terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa (Azman, Hamzah, & Razak, 2024; Rao & Raja M, 2025). Melalui rancangan studi kasus yang mendalam, penelitian ini berupaya merumuskan pola-pola peran dan strategi guru PAI yang bersifat kontekstual, adaptif, dan potensial untuk direplikasi di lingkungan sekolah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya menambah khazanah teoritis tentang hubungan antara pendidikan agama dan budaya digital, tetapi juga menawarkan model praktis peran guru PAI dalam mengatasi brain rot yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti yang *concern* terhadap masa depan generasi alpha di era digital (Diana, Azani, & Mahmudhassan, 2024; Azman, Hamzah, & Razak, 2024). Di samping itu, fokus pada satu satuan pendidikan tertentu dengan karakteristik sosial budaya yang khas memberikan nilai tambah berupa pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana kebijakan sekolah, budaya keluarga, dan lingkungan masyarakat berinteraksi dengan upaya guru PAI dalam menangani brain rot, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kaya dan relevan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam di tingkat akar rumput (Putra & Nasution, 2024; Samporna, Af'idah, Millah, & Nursiana, 2020).

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi fenomena brain rot pada siswa generasi alpha di konteks yang spesifik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan pedagogis sebagaimana dipahami serta dialami oleh para pelaku pendidikan di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka, tetapi terutama berupa narasi, persepsi, praktik, dan pengalaman subyektif yang kaya makna (Maelong, 2010; Kurniawan, 2018). Studi kasus pada satuan pendidikan tertentu memberikan kesempatan untuk menggali dinamika hubungan antara guru, siswa, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial secara lebih utuh. Dengan demikian, desain kualitatif studi kasus dinilai paling relevan untuk mengungkap bentuk-bentuk peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merespons gejala brain rot, sekaligus menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam dan tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif semata.

Subyek penelitian terdiri atas lima narasumber kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran PAI serta

kondisi siswa di SDN 1 Singaraja Indramayu. Narasumber tersebut meliputi satu orang guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dua orang wali kelas yang mewakili jenjang kelas berbeda. Pemilihan guru PAI didasarkan pada perannya sebagai pelaksana utama pembelajaran agama sekaligus pembina karakter siswa. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dilibatkan karena keduanya memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan, pengawasan proses pembelajaran, dan pengembangan program sekolah terkait penggunaan teknologi. Adapun wali kelas berfungsi sebagai informan yang mengetahui perilaku, kebiasaan, dan perkembangan siswa secara lebih intensif di keseharian sekolah. Lokasi penelitian di SDN 1 Singaraja Indramayu dipilih karena sekolah ini merepresentasikan satuan pendidikan dasar negeri dengan karakteristik lingkungan sosial yang sedang menghadapi peningkatan intensitas penggunaan gawai pada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain persetujuan dari pihak sekolah, persetujuan narasumber (*informed consent*), serta jaminan kerahasiaan identitas dan data pribadi informan (Maelong, 2010; Kurniawan, 2018). Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta potensi manfaat dan risiko kepada seluruh narasumber secara terbuka sebelum proses pengambilan data dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI dan interaksi siswa di kelas untuk mengidentifikasi gejala brain rot serta respons pedagogis guru. Wawancara mendalam dilakukan dengan masing-masing narasumber menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur untuk menggali pemaknaan, strategi, dan pengalaman para guru. Studi dokumen mencakup analisis terhadap dokumen rencana pembelajaran, program kerja sekolah, tata tertib, serta catatan lain yang relevan dengan pengelolaan perilaku dan penggunaan gawai siswa.

Langkah penelitian dimulai dari tahap perencanaan, yang mencakup penyusunan instrumen observasi, pedoman wawancara, serta format analisis dokumen sesuai fokus kajian. Selanjutnya, peneliti memasuki lapangan untuk melakukan pengumpulan data secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen hingga mencapai titik kejenuhan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2008). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan mengkode data sesuai tema-tema yang relevan, seperti bentuk brain rot, peran guru PAI, strategi pembelajaran, dan hambatan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi, matriks, atau bagan tematik untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antarkonsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara bertahap dan terus-menerus divalidasi dengan cara membandingkan temuan, melakukan triangulasi

sumber dan teknik, serta mendiskusikan interpretasi dengan pihak-pihak terkait bila diperlukan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran dan Strategi Pembelajaran Guru PAI Mengatasi Brain Rot Generasi Alpha

Guru PAI di SDN 1 Singaraja Indramayu berperan aktif mengatasi gejala brain rot pada generasi alpha dengan menggabungkan edukasi, pengendalian kebiasaan digital, dan strategi pembelajaran yang membuat kelas kembali aktif/hidup. Guru PAI terlebih dahulu memberi pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif penggunaan teknologi/gawai yang berlebihan, sekaligus mendorong kegiatan alternatif seperti membaca dan olahraga, serta mendampingi siswa agar memahami cara menggunakan teknologi secara baik. Untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi, guru menerapkan metode bervariasi (diskusi, demonstrasi, kerja kelompok), mengaktifkan kelas yang pasif melalui pelibatan siswa dalam tugas dan adu argumen, memanfaatkan media visual (video, PowerPoint, proyektor), serta menyisipkan *ice breaking* agar fokus belajar kembali meningkat. Dalam pembelajaran interaktif yang sehat, guru menggunakan *blended learning* dan pembelajaran berbasis proyek, namun tetap menekankan literasi kritis tentang efek negatif gawai bila digunakan berlebihan. Penguatan karakter juga diposisikan sebagai tameng utama, terutama pembiasaan tanggung jawab, sikap kritis, bijaksana, serta penguatan spiritual agar adab siswa tidak rusak oleh paparan teknologi. Upaya sekolah diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua (pertemuan dan pengaturan jadwal penggunaan gawai di rumah) serta kebijakan sekolah yang membatasi gawai—hanya boleh dibawa jika pembelajaran membutuhkan dan harus melalui komunikasi dengan orang tua.

Pendekatan komprehensif tersebut menegaskan peran krusial guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital, sekaligus mengatasi potensi dampak negatif teknologi pada perkembangan kognitif dan spiritual (Idhar & Nasrullah, 2025; Haidar & Maulani, 2025). Strategi holistik ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam berinteraksi dengan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Haidar & Maulani, 2025). Peran ini sejalan dengan tuntutan era digital agar guru PAI mampu menjadi inovator dan pembimbing moral yang memastikan pendidikan agama tetap relevan dan adaptif (Fathanah, Hanifa, & Husein, 2025). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta memudahkan guru dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan interaktif (Triyanto & Astuti, 2024; Yaron, Bakar, & Kholis, 2023). Namun, implementasi teknologi ini memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah paparan konten negatif, menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen nilai yang membimbing siswa dalam ranah digital (Lestari S. & Jupriaman, 2024; Putri, 2025). Selain itu, upaya peningkatan kompetensi digital guru PAI

menjadi krusial agar para pendidik mampu beradaptasi dengan gaya belajar siswa milenial dan generasi setelahnya yang erat dengan kemajuan teknologi (Destriani & Warsah, 2022). Keterlibatan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan adaptif, memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, bertukar pendapat, dan mendalami konsep-konsep agama melalui diskusi daring (Ashari, Athoillah, & Faizin, 2023). Dengan demikian, pengembangan materi Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi agar lebih relevan dengan konteks digital, mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi mobile dan realitas virtual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam (Johariyah & Samsuddin, 2024). Pentingnya penguatan kurikulum dan pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital juga menjadi esensial untuk membentuk karakter spiritual dan etika digital peserta didik (Putri, 2025). Hal ini sejalan dengan urgensi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa di tengah pesatnya digitalisasi, yang juga memerlukan strategi integrasi teknologi digital yang efektif (Shalehah, Ihsan, & Hibrizi, 2025). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Fathanah, Hanifa, & Husein, 2025; Lestari S. & Jupriaman, 2024).

Hambatan dan Tantangan Guru PAI Mengatasi Brain Rot Generasi Alpha

Hambatan dan tantangan utama guru PAI dalam mengatasi brain rot pada generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu bersumber dari kombinasi faktor siswa, keluarga, dan keterbatasan teknis pembelajaran. Guru menghadapi masalah rendahnya kesadaran siswa bahwa generasi alpha sudah terdampak, ketergantungan pada gawai, serta motivasi belajar yang menurun sehingga perhatian yang mudah teralihkan (distraksi). Tantangan semakin kompleks karena karakter siswa sangat beragam; sebagian menanggapi upaya pencegahan dengan serius, tetapi sebagian lain menganggapnya sekadar gurauan atau bahkan menolak pada awalnya, lalu kembali pada kebiasaan lama ketika pengawasan berkurang. Dalam proses pembelajaran, guru juga menghadapi kecenderungan siswa lebih menyukai materi visual dan cepat bosan pada aktivitas yang menuntut fokus, membaca, atau berpikir mendalam, sehingga guru harus bekerja lebih keras memvariasikan metode agar tetap menarik. Dari sisi keluarga, keterlibatan orang tua tidak selalu merata: ada orang tua yang aktif mengawasi, tetapi ada pula yang sibuk sehingga gawai digunakan sebagai “penenang” anak, yang akhirnya melemahkan konsistensi pembatasan gawai di rumah. Selain itu, penerapan metode pembelajaran interaktif juga terkendala keterbatasan internet dan ada siswa yang sulit beradaptasi dengan model pembelajaran baru, sehingga guru perlu melakukan pemetaan karakter serta pendampingan bertahap agar perubahan perilaku dan fokus belajar dapat terbentuk secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan penguatan peran guru dan orang tua dalam pengawasan digital, serta pembiasaan manajemen waktu sejak dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di era digital (Ramadhani, Wahono, Perianti, & Wijanarko, 2025). Untuk itu, implementasi kebijakan adaptif dan responsif sangat dibutuhkan guna mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan peluang pemanfaatan teknologi demi peningkatan kualitas pembelajaran (Erita, et al., 2025). Meskipun demikian, penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengurangi konsentrasi belajar siswa, sehingga guru perlu memberikan motivasi dan beragam metode pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut (Pradnyana & Amanda, 2023). Hal ini sejalan dengan tantangan pendidikan karakter di era digital yang mencakup bagaimana mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah, serta membimbing generasi muda untuk mengembangkan literasi digital yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan (Nurhayani, Ndona, & Saragi, 2025). Tantangan-tantangan ini diperparah oleh munculnya perilaku cyberbullying, adiksi media sosial, dan minimnya pengawasan dalam penggunaan teknologi, yang semuanya memerlukan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait (Purba, Zainuri, Daffa, Nurhafizah, & Azhari, 2024). Oleh karena itu, penguatan pendidikan etika digital dan integrasi nilai-nilai Islam menjadi esensial untuk membentuk karakter generasi digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai inti keislaman (Hasniati, Mashfufah, Alfirdo, & Sari, 2025). Pendidikan karakter Islami di era digital memerlukan sinergi lintas pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan lingkungan, untuk memastikan nilai-nilai keislaman tetap relevan dan membumi dalam kehidupan generasi muda (Wilanda, Rahmawati, Primayeni, & Sari, 2025). Selain itu, perancangan pembelajaran digital yang efektif berpotensi membentuk karakter Islami siswa, meskipun implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kesulitan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui media digital (Yasmin, Taufiq, & Gusmaneli, 2024). Oleh karena itu, strategi yang efektif harus mencakup literasi digital Islami, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta keteladanan dari orang tua dan guru sebagai kunci utama (Wilanda, Rahmawati, Primayeni, & Sari, 2025). Penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi krusial dalam membina karakter siswa di era digital, di mana mereka perlu membimbing siswa agar memiliki nilai-nilai Islam meskipun menghadapi dampak negatif teknologi (Haidar & Maulani, 2025).

4. KESIMPULAN

Guru PAI di SDN 1 Singaraja Indramayu berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral digital untuk menekan gejala brain rot pada generasi alpha. Guru tidak hanya menjelaskan dampak negatif gawai, tetapi juga mengarahkan siswa pada aktivitas alternatif (membaca, olahraga) dan membiasakan penggunaan teknologi yang sehat. Di kelas, guru menghidupkan pembelajaran

dengan variasi metode (diskusi, demonstrasi, kerja kelompok), pemanfaatan media visual, *ice breaking*, serta penerapan *blended learning* dan proyek yang tetap dikawal literasi kritis. Penguatan karakter dan spiritualitas diposisikan sebagai benteng utama agar siswa memiliki tanggung jawab, sikap kritis, dan adab yang baik saat berinteraksi dengan teknologi. Upaya ini diperkuat oleh kolaborasi sekolah-orang tua melalui pertemuan, pengaturan jadwal gawai di rumah, dan kebijakan pembatasan gawai di sekolah. Dengan pendekatan holistik, pembelajaran PAI tetap relevan, adaptif, dan efektif membentuk karakter di era digital.

Upaya guru PAI mengatasi brain rot menghadapi kendala multidimensi dari siswa, keluarga, dan sarana pembelajaran. Pada sisi siswa, masalah utama meliputi rendahnya kesadaran dampak, ketergantungan gawai, motivasi belajar menurun, serta distraksi tinggi. Keragaman karakter siswa juga membuat respon terhadap pencegahan tidak seragam: ada yang menerima, tetapi ada yang menolak atau kembali pada kebiasaan lama saat pengawasan melemah. Secara pedagogis, siswa cenderung cepat bosan pada aktivitas yang menuntut fokus dan membaca, sehingga guru harus terus memvariasikan strategi agar pembelajaran tetap menarik. Dari sisi keluarga, pengawasan orang tua belum merata; sebagian menjadikan gawai “penenang” anak sehingga pembatasan di rumah tidak konsisten. Tantangan teknis seperti keterbatasan internet dan adaptasi siswa terhadap model belajar baru turut menghambat. Karena itu, diperlukan kebijakan sekolah yang adaptif, sinergi kuat dengan orang tua, literasi digital yang seimbang, serta pendampingan bertahap agar perubahan perilaku dan fokus belajar terbentuk berkelanjutan.

REFERENSI

- Allo, K. P., Widiawati, W., Danindra, F., Haliq, M. I., & Harianto. (2025). Dampak Konten Viral di Platform Instagram: Tantangan dan Konsekuensi. *Literatify: Trends in Library Developments*, 6(1), 163-170. doi:10.24252/literatify.v6i1.55463
- Anwar, S., Fikri, A. D., & Izza, Y. P. (2025). Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 176-186. doi:https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44-55. doi:https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi Pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital; Systematic Literature Review. *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132-150. doi:https://dx.doi.org/10.30659/jpai.6.2.132-150
- Aysi, A. M., Firdaus, A. R., Pangestu, S. M., & Utomo, H. B. (2025). Short-Form Content, Brain Rot, and Bed Rot: A Literature Review of The Impact on University Students. *Proceeding of International Conference on Social Science and Humanity*, 2(3), 767-776. doi:https://doi.org/10.61796/icossh.v2i3.167
- Azman, N. A., Hamzah, M. I., & Razak, K. A. (2024). Exploring The Impact of Digital Technology

- Transformation in Islamic Education: The Islamic Education Teachers Perspective. *e-Bangi: Joournal of Social science and Humanities*, 21(2), 202-213. doi: <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2102.18>
- Clemente-Suárez, V. J., Beltrán-Velasco, A. I., Herrero-Roldán, S., Rodriguez-Besteiro, S., Martínez-Guardado, I., Martín-Rodríguez, A., & Tornero-Aguilera, J. F. (2024). Digital Device Usage and Childhood Cognitive Development: Exploring Effects on Cognitive Abilities. *Children*, 11(11), 1299. doi:<https://doi.org/10.3390/children11111299>
- Cortés-Quesada, J. A., & Vizcaíno-Verdú, A. (2025). Deslizar, interactuar y conectar: Un análisis del comportamiento de consumo de la generación Alfa en TikTok. *evista ICONO 14. Revista científica De Comunicación Y Tecnologías Emergentes*, 23(1), e2183. doi:<https://doi.org/10.7195/ri14.v23i1.2183>
- Destriani, & Warsah, I. (2022). Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 175-190. doi:<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.557>
- Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudulhassan. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 25(1), 33-44. doi:<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Erita, Y., Putra, A., Eliza, D., Yenti, Y., Amini, R., Safitri, S., . . . Hervia, S. (2025). Educating the Alpha Generation: Challenges and Opportunities for Elementary School Teachers in Supporting the Achievement of SDGs and the Vision of a Golden Indonesia 2045. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 579-596. doi:10.2991/978-2-38476-360-3_54
- Faqihuddin, A., & Romadhon, F. (2023). Diferensiasi Konseptual dan Praktis Pendidikan Islam, Pendidikan Islami dan Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 119-132. doi:<https://doi.org/10.17509/tk.v21i2.67838>
- Faqihuddin, A., Muflih, A., Syarifudin, I., Romadhon, F., & Al-Ayyubi, S. (2024). The intervention of Islamic Religious Education Teachers in Puberty Assistance: NVIVO Analysis. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 87-97. doi:<https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.491>
- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., & Husein, A. (2025). Peran Guru dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Nilai Agama di Era Digital. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55-63. doi:10.47662/pedagogi.v11i1.967
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277-297. doi:<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234-241. doi:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349-358. doi:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Idhar, & Nasrullah. (2025). Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 11(1), 100-125. doi:<https://doi.org/10.61817/ittihad.v11i1.266>
- Johariyah, S., & Samsuddin. (2024). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Gurutta Education*, 3(2), 50-57. doi:<https://doi.org/10.33096/jge.v3i2.1787>
- Khanif, A. (2023). Islamic Religious Education Learning Strategy for Alpha Generation: A Case Study at Darul Qur'an School Elementary School Semarang City. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 3(1), 36-45. doi:<https://doi.org/10.53754/iscs.v3i1.461>
- Korte, M. (2020). The Impact of The Digital Revolution on Human Brain and Behavior: Where Do We Stand? *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 101-111. doi:<https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mkorte>

- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusumawaty, I., Yunike, Aprilyadi, N., Susmini, Sulaningsi, K., Zuraidah, & Harsanto, D. E. (2025). Bangun Kekuatan Otak Remaja: Peer Support Sebagai Senjata Melawan Brain Rot. *Si Kemas Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.47353/sikemas.v3i4.3210>
- Lakilaki, E., Puri, R. M., Saputra, A. N., Shawmi, A. N., Asiah, N., & Rizky, M. (2025). The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the 'Brain Rot' Phenomenon in the Learning Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 265-274. doi:<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.408>
- Lestari, C. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom. (2025). Dampak Overstimulasi Konten Digital Terhadap Pemusatan Perhatian Anak. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 198-205. doi:<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In The Digital Era. *Zenius Journal*, 1(1), 72-77. doi:<https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Maelong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayani, Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 389-403. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34021>
- Panjeti-Madan, V. N., & Ranganathan, P. (2023). Impact of Screen Time on Children's Development: Cognitive, Language, Physical, and Social and Emotional Domains. *Multimodal Technologies and Interaction*, 7(52), 1-30. doi:<https://doi.org/10.3390/mti7050052>
- Pradnyana, P. B., & Amanda, S. P. (2023). Analisis Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas IISDN 1 Sulahan Tahun 2023. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(2), 961-971. doi:<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1215>
- Prawoko, R., Darmawan, L., & Subir, M. S. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students. *Jurnal Paradigma*, 17(2), 198-215. doi:<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.380>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 236-246. doi:<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Putra, M. H., & Nasution, A. P. (2024). Pemanfaatan Literasi Media Digital terhadap Siswa Sekolah Dasar dalam Pencegahan Fenomena Brain Rot. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 15(2), 155-165. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/11310>
- Putri, H. N. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi. *Jurnal JIMI Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 195-199. doi:<https://doi.org/10.69714/qc211y71>
- Ramadhani, C. S., Wahono, F., Perianti, W. A., & Wijanarko, T. (2025). Konsentrasi Belajar Anak SD di Tengah Maraknya Teknologi: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-8. doi:<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1595>
- Rao, S., & Raja M, A. S. (2025). Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upayanya memadukan wacana kontemporer tentang brain rot dengan kajian peran guru PAI dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada siswa generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu. Alih-alih hanya. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(2), 1-16. doi:<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.41649>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259-269. doi:<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Romadhon, F., Hidayaturrohmah, N., Abdilah, R., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syafitri, L. N. (2025). Fenomena Brain Rot Pada Siswa Generasi Alpha di Indramayu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Dasar*, 10(4), 275-294. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34269>
- Romadhon, F., Isnaeni, Abdilah, R., Hidayat, M., Faqihuddin, A., & Haryanto, S. (2025). Peran Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Mengatasi Kecemasan Santri Generasi Z Yang Terpapar Covid-19 di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3445-3457. doi:<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1948>
- Sage, R. (2025). Stop Brain Rot! Why We Must Give Narrative Language Priority. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(2), 163-176. doi:<https://doi.org/10.70232/jrep.v2i2.54>
- Sampoerna, R. M., Af'idah, N., Millah, N. D., & Nursiana, P. (2020). Application of Quantum Learning Education Model Through Contextual Approaches For Alpha Generations In Elementary School Children. *Proceedings of the ICECRS*, 8. doi:10.21070/icecrs2020451
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., & Hibrizi, M. A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551-566. doi:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Shanmugasundaram, M., & Tamilarasu, A. (2023). The Impact of Digital Technology, Social Media, and Artificial Intelligence on Cognitive Functions: A Review. *Frontiers in Cognition*, 2(1203077), 1-11. doi:doi: 10.3389/fcogn.2023.1203077
- Shutzman, B., & Gershy, N. (2023). Children's excessive digital media use, mental health problems and the protective role of parenting during COVID-19. *Computers in Human Behavior*, 139(107559), 1-11. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107559>
- Sugiyono. (2008). *Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. (2023). Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 187-197. doi:<https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.474>
- Triyanto, & Astuti, E. T. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Karangnongko 2 Kebonagung Pacitan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 296-302. doi:<https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4963>
- Urwatulwutsqo, H., Ghifari, M., & Ash, A. (2025). Fenomena Brain Rot dalam Perspektif Hadis; Anallisis Dampaknya terhadap Moralitas Remaja. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 8(2), 1-18. doi:<https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1305>
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 567-573. doi:<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Yarun, A., Bakar, M. A., & Kholis, N. (2023). Assessing the Preparedness of Islamic Religious Education Teachers in Indonesia for Technology-Based Learning Innovations. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 91-105. doi: <https://dx.doi.org/10.30659/jpai.6.2.91-105>
- Yasmin, N. I., Taufiq, M., & Gusmaneli. (2024). Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 132-146. doi:<https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3300>
- Yousef, A. M., Alshamy, A., Tlili, A., & Metwally, A. H. (2025). Demystifying the New Dilemma of Brain Rot in the Digital Era: A Review. *Brain Sciences*, 15(3), 283. doi:<https://doi.org/10.3390/brainsci15030283>
- Zakaria, R., Muda, Q., Iwanaramiko, Nawari, H., & Disma, E. (2025). Etika dan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Digital di Lingkungan Pendidikan Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 1284-1291. Retrieved from <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1498>